

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia menjelang kemerdekaan akan menghadapi perubahan besar lebih dari sebelumnya. Perubahan besar ini merupakan keberlanjutan dari apa yang kita sebut dengan zaman pergerakan nasional menjadi zaman Jepang. Hal yang menarik dari zaman Jepang ini adalah beberapa perubahan yang sangat terasa salah satunya dalam bidang militer. Pada penelitian ini, peneliti lebih menitik beratkan pembahasan pada bidang militer, terutama upaya Jepang dalam mempertahankan kekuasaannya di Indonesia.

Jepang sudah masuk ke Indonesia atau lebih dikenal dengan nama Hindia Belanda jauh sebelum Perang Dunia II dimulai. Namun, ketika Jerman menyerang Belanda pada 10 Mei 1940 dan pada 15 Mei tahun yang sama Belanda menyerah kepada Jerman, membuat Belanda secara langsung tidak lagi berfungsi sebagai pemerintah induk bagi Indonesia. Namun kekhawatiran Hindia Belanda menjadi semakin meningkat ketika Jepang mampu menyerang Pearl Harbor pada 8 Desember 1941 dan menaklukkan beberapa daerah di Selatan, seperti Filipina, Indocina, Malaya, Singapura (Ojong, 2009). Tujuan utama Jepang di daerah selatan adalah untuk mendapatkan sumber daya alam dan untuk mendukung industrinya, serta menciptakan Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya, maka pusat dari daerah selatan adalah Jawa sebagai penyedia bagi operasi militer di Asia Tenggara, dan Sumatera dan Kalimantan sebagai sumber minyak utama. Hingga akhirnya, kekuatan Belanda semakin melemah dan harus menyerahkan Hindia Belanda ke Jepang pada 8 Maret 1942 melalui Perjanjian Kalijati (Lebra, 1988).

Namun menjelang pertengahan tahun 1942 hingga tahun 1943 kekuatan Jepang mulai melemah di Pasifik, terutama setelah kekalahan di Laut Karang, urungnya Jepang mendaratkan pasukan di Port Moresby, kekalahan di kepulauan Midway, dan perebutan Irian oleh pihak Sekutu (Lebra, 1988). Kejadian itu

membuat Jepang merubah pola pertempuran dari yang awalnya ofensif menjadi defensif. Strategi baru disusun oleh pemerintah Jepang guna mempertahankan kekuasaan di Indonesia, khususnya pulau Jawa, Sumatera, dan Bali (Simatupang, 1981). Dikarenakan kekalahan Jepang di medan perang yang secara bertahap membuat Indonesia sendiri mendapat pengaruh kebijakan perang dari Jepang. Salah satunya adalah dengan membentuk suatu pertahanan di wilayah Indonesia dan memanfaatkan tenaga pemuda Indonesia dengan menyelenggarakan latihan semi militer dan militer hingga terbentuk barisan-barisan seperti Seinendan, Keibodan, Heiho, dan PETA (von der Meulan & dkk, 1970a). Hal ini juga diungkapkan berdasarkan rapat yang dilaksanakan di Batavia pada 10 Maret 1942, sidang pertama Jenderal Imamura dengan para staf tentara ke-16, yang membahas mengenai prinsip-prinsip pendudukan Jepang di Jawa. Dalam sidang itu, Mayor Yasuto Nakayama menyatakan agar pemerintahan militer untuk mengikuti Garis Besar yang sudah ditetapkan yaitu tujuan pemerintahan adalah memberikan kesan kebaikan, keadilan, dan keagungan Jepang kepada rakyat dan mendorong kembali pembangunan bidang ekonomi untuk memperoleh bahan-bahan kebutuhan perang (Nagazumi, 1988).

Tentara PETA merupakan tentara yang dibentuk oleh Jepang dan beranggotakan mayoritas adalah orang pribumi, namun tetap dalam pengawasan tentara Jepang ketika latihan dan kegiatannya. Pembentukan barisan ini dikarenakan Jepang melihat bahwa pulau Jawa dalam keadaan kekuatan yang lemah, padahal Jawa berperan sebagai pusat logistik perang. Jawa hanya berkekuatan 10.000 orang, keamanan dan ketertiban di Jawa kurang bisa ditangani oleh pasukan *Heiho* (Lebra, 1988). Pada dasarnya terdapat dua gagasan yang menentukan terbentuknya barisan militer ini, yaitu gagasan *heiho* dan gagasan PETA. Gagasan *Heiho* lebih mengutamakan integrasi antara pasukan pribumi terlatih dengan pasukan militer Jepang, sedangkan gagasan PETA mengutamakan pembentukan pasukan secara terpisah yang terdiri dari orang pribumi yang tetap dibawah komando atau pengawasan tentara Jepang. Menurut Inada Masazumi, deputi Kepala Staf Tentara Selatan, Jepang akan sulit memenangkan perang dengan Amerika Serikat, dengan kata lain, Jepang yang harus melakukan strategi

defensif dan melakukan perundingan dengan negara jajahan agar mendapat dukungan dari rakyat-rakyat Asia. Cara mendapatkan dukungan adalah dengan memberikan mereka perundingan dan latihan semi militer dan militer agar mereka mau melawan pengaruh dari Barat (Notosusanto, 1979). Beberapa pihak yang mengakibatkan terbentuknya tentara PETA sangatlah beragam, diantaranya adalah pihak dari Tokyo, dari Tentara Selatan melalui Jenderal Inada, dari Panglima Tentara ke-16 Jenderal Harada, dan perwira-perwira *Beppan* seperti Letnan Yanagawa, dan usul dari tokoh nasionalis Gatot Mangkupradja (Lebra, 1988). Tentunya, pemerintah militer Jepang membentuk sebuah struktur pemerintahan sipil untuk mengelola tata pemerintahan lebih baik dan menjadikan Jawa sebagai pusat sumber kekayaan perang di daerah Selatan (von der Meulan & dkk, 1970b). Pembentukan struktur pemerintahan itu terdiri dari *Shu, Shi, Ken, Gun, Son, dan Ku*, dengan *Shu* sebagai daerah pemerintahan paling tinggi. *Shu* setingkat keresidenan, *Shi* setingkat Kota praja, *Ken* setingkat Kabupaten, *Gun* setingkat Kewadenan, *Son* setingkat Kecamatan, dan *Ku* setingkat Desa. Sistem ini menggantikan sistem Belanda dan diberlakukan pada 8 Agustus 1942 (Pringgodigdo, 1952). Jawa yang terdiri dari 19 (sembilan belas) *Shu* diberikan pertahanan militer yang terdiri dari 66 (enam puluh enam) *Daidan* yang bertugas untuk melindungi daerah teritorial *Shu* mereka yang salah satunya berada di Jakarta *Shu* dan yang bertugas adalah *Daidan* Jakarta.

Awal terbentuknya tentara PETA oleh *Saiko Shikikan*, Letnan Jenderal Kumakichi Harada, berdasarkan *Osamu Seirei* Nomor: 44/2603, yang mengatur pembentukan tentara PETA untuk mempertahankan Jawa, namun sebelumnya telah dilakukan berbagai usaha-usaha untuk melaksanakan semacam latihan militer, seperti pengerahan *Seinendan, Keibodan* dan *Heiho*. Dalam hal ini yang sangat erat pengaruh kedepannya untuk pembentukan PETA adalah pelatihan *Seinen Dojo* karena merupakan awal dari pelatihan militer sebelum PETA terbentuk. Tempat latihan pemuda ini dilaksanakan di Tangerang. Kemudian setelah dikeluarkannya *Osamu Seirei* Nomor: 44/2603 pada 3 Oktober 1943 maka dibuka pula perekrutan pemuda dan pembukaan *Renseitai* Bogor sebagai tempat latihan awal tentara PETA atau nama lengkapnya adalah *Bo-ei Giyugun Kanbu*

Renseitai. Kemudian setelah mereka dilatih kurang lebih tiga bulan, beberapa diantara mereka dilantik menjadi *Daidancho*, *chudancho*, dan *shodanco*. Kapten Maruzaki sebagai pemimpin *Renseitai* Bogor melantik dan memberikan semacam pedang Jepang yang dibuat di Indonesia khusus untuk pribumi pada 8 Desember dan 21 Desember. Kemudian mereka kembali ke daerah asal untuk ikut serta dalam pembentukan *Daidan*. Hingga pada tanggal 18 Agustus 1945 dikeluarkan perintah kepada komandan bawahan Jepang untuk membubarkan *Daidan-Daidan* PETA dan pada tanggal 19 Agustus Letnan Jenderal Nagano Yuichiro, panglima terakhir Tentara Keenam belas di Jawa menyampaikan pidato perpisahan kepada para anggota PETA. Hal ini terkait bahwa Jepang telah menyerah dan tidak ada tanggung jawab lagi bagi pemimpin Jepang untuk memberikan pelatihan militer di Indonesia. Tanggung jawab Jepang kala itu hanyalah mempertahankan status quo Indonesia untuk diserahkan kembali kepada sekutu (Notosusanto, 1979).

Pasca Indonesia mengumumkan Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, ada beberapa hal yang sangat penting untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa, salah satunya adalah sebuah badan keamanan atau militer. Hal ini tertuang dalam sidang PPKI ketiga pada 22 Agustus 1945 yang menyatakan bahwa perlu adanya suatu badan keamanan. Maka teretuslah pembentukan Badan Keamanan Rakyat/BKR yang di dalamnya akan termasuk para mantan tentara PETA dan mantan tentara KNIL. Namun BKR hanya berfungsi sebagai keamanan bukan memiliki fungsi militer. Barulah setelah banyaknya elemen diluar mantan PETA dan KNIL, seperti organisasi pemuda, para preman/jagoan, dan laskar, kemudian terbentuk Tentara Keamanan Rakyat/TKR yang berfungsi sebagai keamanan publik dan militer (Fatgehipon, 2017; Raliby, 1953). Setelah itu dilakukan reformasi organisasi militer pada 24 Januari 1946 dengan TKR berubah menjadi Tentara Republik Indonesia/TRI. Bersamaan dengan adanya angkatan bersenjata dari organisasi yang telah ada sebelumnya seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, mereka adalah PESINDO (Pemuda Sosialis Indonesia) yang datang dari Partai Sosialis Indonesia, dan Hizbullah yang datang dari Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia), mereka ini disebut sebagai laskar rakyat. Keberadaan mereka sama-

sama berfungsi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, namun dikhawatirkan akan lebih condong pada organisasinya sendiri. Maka selanjutnya TRI bersama laskar rakyat disatukan dalam Tentara Nasional Indonesia/TNI pada 7 Juni 1947 oleh inisiatif Presiden Soekarno (Djamhari, 1995).

Alasan peneliti memilih judul tersebut dikarenakan keinginan saya sebagai peneliti untuk membahas lebih dalam mengenai sejarah dan peran tentara PETA *Daidan* Jakarta dalam bidang militer di Jakarta dan hubungannya dengan kelompok pemuda. Dalam hal ini para pemuda itu banyak pula yang ikut serta dalam beberapa organisasi bentukan Jepang diantaranya seperti pada pemuda dari Persatuan Pelajar Indonesia dan Indonesia Muda yang masuk dalam *Sendenbu* atau Barisan Propaganda Tentara Jepang, kemudian adapula para pemuda dari asrama-asrama bentukan Jepang seperti Asrama Angkatan Baru Indonesia di daerah Menteng 31 dan Asrama Indonesia Merdeka di daerah Kebon Sirih 80 (Ahmad Soebardjo, 1976). Jakarta sendiri merupakan pusat dari pemerintahan militer Jepang. Dengan adanya pemerintahan militer Jepang dan beragam perubahan dalam sistem pemerintahan Jepang daripada sistem pemerintahan Belanda, menjadikan beberapa pertanyaan terangkum menjadi pembahasan yang menarik mengenai latar belakang berdirinya tentara PETA yang dibentuk Jepang dan bagaimana perannya dalam bidang militer di Jakarta, sedangkan terdapat banyak organisasi militer dan semi-militer bentukan Jepang, apa yang membedakan tentara PETA dengan yang lainnya. Fokus utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai peran dari *Daidan* Jakarta sebagai batalion I, mengingat bahwa Jakarta yang merupakan pusat pemerintahan Jepang dan terdapat banyaknya peristiwa yang berkaitan dengan militer. Sebagai tentara PETA, *Daidan* Jakarta seharusnya sama seperti *Daidan* lain yang tidak boleh saling berhubungan terutama dengan masyarakat, namun seiring berjalannya waktu dan menjelang kemerdekaan bagaimana peran mereka dan apa peran mereka setelah PETA dibubarkan.

Kemudian, tentunya penelitian ini akan sangat melengkapi penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dalam

pembahasannya. Beberapa penelitian yang sudah dibaca oleh saya sebagai peneliti salah satunya adalah karya Nendah Koedrianawati tentang “Hubungan Tentara PETA Daidan Jakarta dengan Tokoh Pergerakan Nasional dan Pemuda Menjelang Proklamasi Kemerdekaan”, skripsi ini dibuat pada tahun 1987 di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, yang berfokus pada peran tentara PETA dan hubungannya dengan tokoh-tokoh nasionalis dan tokoh pemuda seperti Soekarno, Hatta, Amir Syarifuddin, Tan Malaka, Kasman Singodimedjo. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa untuk mendapatkan pengaruh yang besar di Indonesia terkhususnya di Jakarta perlu mengadakan hubungan yang seimbang antara pemerintahan militer Jepang dan tokoh nasionalis Indonesia, terutama dengan para tokoh Islam, karena pada saat itu pula pergerakan rakyat lebih mudah diatur jika para tokoh tersebut yang menyampaikan. Kemudian hubungan antara tentara PETA daidan Jakarta tersebut sebenarnya baru terlaksana setelah terbentuknya *Chuo Sangi In* (Dewan Pertimbangan Pusat) dan dikeluarkannya kebijakan bahwa para anggota *Chuo Sangi In* harus mengikuti latihan militer. Hal ini berlanjut sampai dibubarkannya PETA *Daidan* Jakarta dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Jika dilihat dari penelitian yang sudah ada ini, saya rasa perlu untuk memperdalam kembali penelitian tersebut seperti, bagaimana peran Tentara PETA dalam mengadakan latihan dengan para pemuda dan mobilisasi tokoh-tokoh nasionalis dan pemuda menjelang proklamasi dan bagaimana Tentara PETA tersebut mengurus daerah Jakarta *Shu* yang merupakan daerah tanggung jawabnya. Selain itu, saya pun akan melengkapi peran dari mantan tentara PETA *Daidan* Jakarta setelah Proklamasi Kemerdekaan. Jakarta merupakan kota penting dan pastinya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia banyak peristiwa yang mewarnai kota tersebut terutama dalam bidang militer dan berkaitan dengan para tokoh mantan Tentara PETA *Daidan* Jakarta, seperti Agresi Militer I yang merebut Ibukota Jakarta, keadaan kota Jakarta selama Agresi Militer I dan Agresi Militer II sampai pengakuan kedaulatan Indonesia.

B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya akan membahas latar belakang terbentuknya tentara PETA dan peran tentara PETA *Daidan* Jakarta dalam bidang militer serta hubungannya dengan kelompok pemuda kemerdekaan Indonesia di Jakarta. Walaupun Kekaisaran Jepang membentuk organisasi kemiliteran di Sumatera dan Jawa, Sumatera disebut *Giyugun* dan Jawa disebut PETA, namun peneliti hanya ingin mendalami peran tentara PETA di kota Jakarta untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan kurang mendalam. Selain itu, hal yang menarik untuk dibahas adalah bagaimana peran tentara PETA di Jakarta terhadap perkembangan kemiliteran yang ada di kota Jakarta pada awal terbentuknya, hingga Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Mengenai pembatasan kurun waktu, peneliti mengambil periode menjelang akhir Perang Dunia II hingga akhir perang kemerdekaan Indonesia (1943-1945). Hal ini berkaitan dengan awal terbentuknya tentara PETA oleh *Saiko Shikikan*, Letnan Jenderal Kumakichi Harada, berdasarkan *Osamu Seirei* Nomor: 44/2603, yang mengatur pembentukan tentara PETA untuk mempertahankan Jawa, dan peristiwa pasca-proklamasi seperti Perang Kemerdekaan (Notosusanto, 1979).

2. Perumusan Masalah

Membahas tentang peran tentara PETA dalam bidang kemiliteran di Jakarta, peneliti ingin merumuskan inti dari apa yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1) Apa yang melatarbelakangi pembentukan tentara PETA dan *Daidan* Jakarta?
- 2) Bagaimana peran tentara PETA *Daidan* Jakarta pada awal terbentuk sampai kemerdekaan Indonesia di Jakarta?

- 3) Bagaimana hubungan tentara PETA *Daidan* Jakarta dengan para pemuda di Jakarta?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk memahami apa yang melatarbelakangi terbentuknya tentara PETA sebagai awal terbentuknya integrasi nasional Indonesia di Jakarta.
- 2) Untuk memahami peran tentara PETA pada awal pembentukannya sampai Proklamasi Kemerdekaan di Jakarta.
- 3) Untuk memahami hubungan antara tentara PETA dengan kelompok pemuda di Jakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

- 1) Dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana sejarah terbentuknya Tentara Nasional Indonesia.
- 2) Dapat memahami peran dari tentara PETA sejak awal terbentuk sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di daerah Jakarta.
- 3) Dapat menjadi sumber literatur bagi pihak-pihak yang berminat terhadap studi yang berhubungan dengan peran Jepang dalam membentuk kekuatan militer pada Indonesia.

D. Metode Dan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Kuntowijoyo, 2013).

Metode penelitian ini diawali dengan mencari dan mengumpulkan data atau *heuristik*. Dalam tahap *heuristik* ini, saya mencari berbagai sumber seperti dokumen tertulis, artefak, atau sumber lisan. Sumber seperti buku, surat, artikel, dan artefak yang akan saya cari adalah yang berkaitan dengan sejarah tentara PETA pada masa Pendudukan Jepang sampai akhir Perang Kemerdekaan yang diharapkan dapat ditemukan pada Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional, ataupun tempat-tempat terkait seperti Museum dan Monumen Tentara PETA Bogor dan Pusat Sejarah TNI.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber sering juga disebut dengan istilah verifikasi data. Kritik sumber merupakan suatu tahap untuk menyeleksi dan meneliti tingkat autentisitas (keaslian sumber) dan tingkat kredibilitas (kebenaran suatu sumber untuk dapat dipercaya). Kritik sumber dibedakan menjadi dua, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lain. Salah satu yang dilakukan oleh penulis adalah membandingkan isi buku. Buku karya Nugroho Notosusanto dengan judul *Tentara PETA Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia* dengan buku karya Purbo S. Suwondo dengan judul *PETA: Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa dan Sumatera* merupakan dua buku yang penulis bandingkan. Jika dilihat dari pembahasannya maka buku pertama karya Nugroho berfokus pada tentara PETA yang ruang lingkupnya adalah Jawa selain itu Nugroho banyak mengambil

pembahasan/wawancara dengan sumber luar sedangkan pada buku kedua karya Purbo S., berfokus pada dua pembahasan yaitu tentara PETA dan Giyugun namun beliau sendiri merupakan seorang mantan tentara PETA. Sedangkan kritik ekstern adalah untuk menguji autentisitas dalam penelitian atau keaslian sumber/data yang diperoleh misalnya dalam bentuk artefak diantaranya adalah gedung Museum Tentara PETA dan koleksi berbagai macam senjata didalamnya.

Selanjutnya adalah tahap interpretasi yang merupakan proses penafsiran penulis dari sumber-sumber yang telah didapat. Proses ini dilakukan dengan cara menganalisis atau menguraikan dan mensintesis atau menyatukan data-data kemudian barulah kita dapat menemukan fakta-fakta yang kita cari dari berbagai sumber.

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Gottschalk, 1975). Skripsi dengan topik "Tentara PETA Daidan Jakarta: Awal Terbentuk Hingga Berjuang Bersama Pemuda Menuju Kemerdekaan Indonesia di Jakarta (1943-1945)." ini disusun secara kronologis, sistematis, dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun yang dimaksud dengan kronologis, yaitu bahwa penulisan penelitian ini disusun berdasarkan urutan waktu atau tahun kejadian dari peristiwa yang akan dikaji. Sedangkan sistematis maksudnya, yaitu bahwa tema-tema yang ada disusun secara teratur berdasarkan hubungan yang kronologis, mulai dari masuknya tentara Jepang ke Indonesia, kemudian pembentukan Tentara PETA, dan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Skripsi ini ditulis untuk menjelaskan peran tentara PETA dalam bidang militer dan hubungannya dengan kelompok pemuda dari awal terbentuk hingga Kemerdekaan Indonesia, yang merupakan hasil akhir dari rangkaian atas fakta sejarah dari sumber yang digunakan.

2. Sumber Penelitian

Dalam pencarian sumber untuk penelitian, peneliti menggunakan studi kepustakaan yang bertujuan untuk memperoleh berbagai teori, konsep, serta data melalui kepustakaan yang berupa buku teks, ensklopedia, dokumen, surat kabar, majalah dan lain-lain yang dapat dijadikan landasan yang akurat bagi penelitian ini. Berkaitan dengan judul tentang Tentara PETA, maka peneliti memakai beberapa sumber utama diantaranya adalah sebagai berikut:

Majalah/Surat Kabar:

- 1) *Asia Raya*. 2603-2605. (1943-1945).
- 2) *Djawa Baru*. 2603-2605. (1943-1945).
- 3) Kan Po. 2602-2605. (1942-1945). *Gunseikanbu*.
- 4) *Pandji Poestaka*. 1942-1945. (1942-1944).

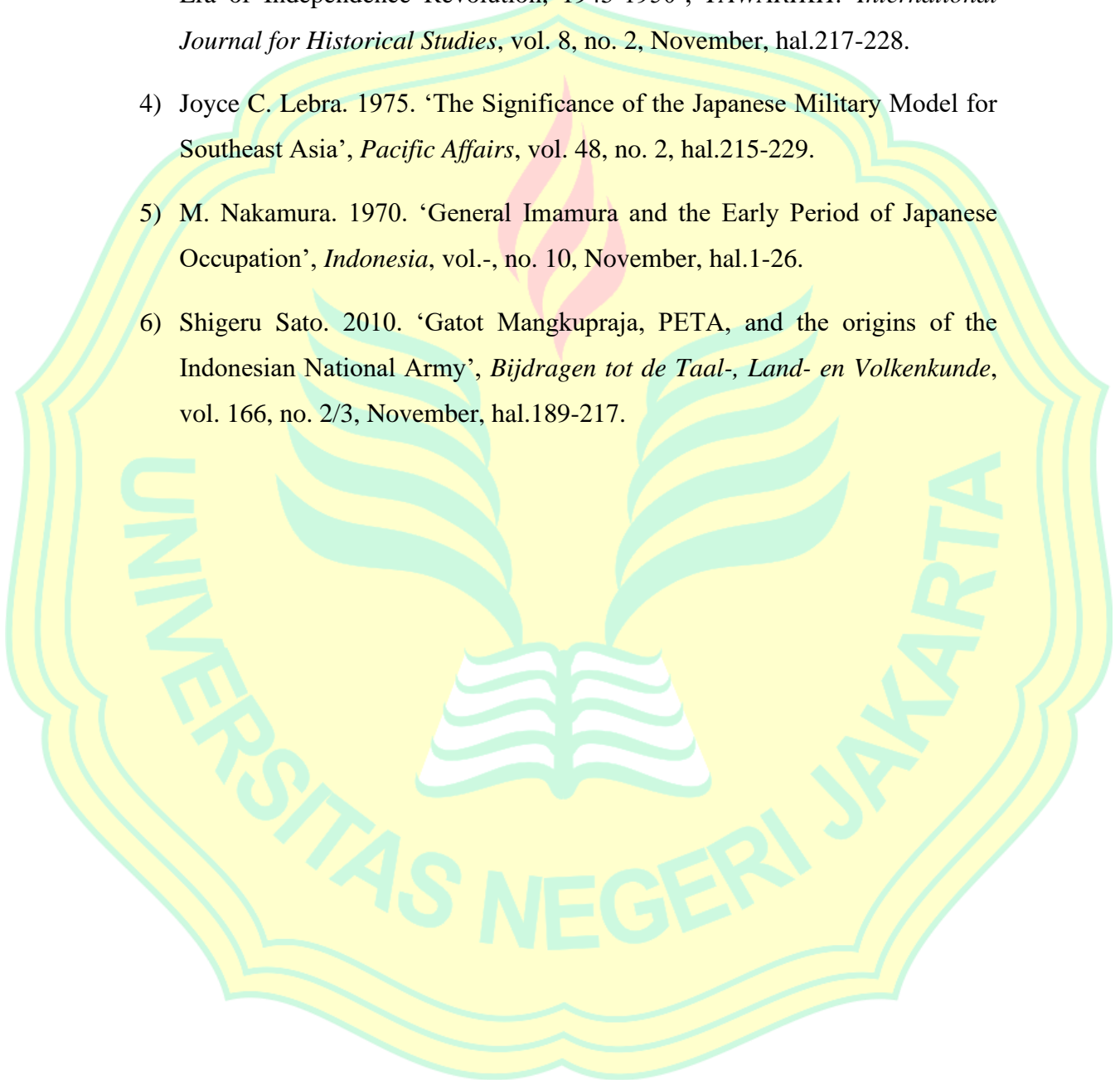
Buku-Buku:

- 1) Buku A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Proklamasi*, Jilid I.
- 2) Buku Benedict Anderson, *Revoloesi Pemoeda Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*.
- 3) Buku Joyce C. Lebra, *Tentara Gemblengan Jepang*.
- 4) Buku Nugroho Notokusanto, *Tentara PETA Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*.
- 5) Buku O.D.P. Sihombing, *Pemuda Indonesia Menentang Fasisme Jepang*.
- 6) Buku Robert Cribb, 2010. Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949.

Jurnal-Jurnal:

- 1) A. Atno dan N. J. Utama. 2018. 'Dari Rakyat Untuk Rakyat: Benih, Cikal-Bakal, Dari Kelahiran Tentara Indonesia 1945-1947', *Journal of Indonesian History*, vol. 7, no. 1, November, hal.12-18.

- 2) Harry J. Benda. 1956. 'The Beginnings of the Japanese Occupation of Java', *The Far Eastern Quarterly*, vol. 15. no. 4. November. hal.541-560.
- 3) Abdul Haris Fatgehipon. 2017. 'History of Indonesian Military Role in the Era of Independence Revolution, 1945-1950', *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, vol. 8, no. 2, November, hal.217-228.
- 4) Joyce C. Lebra. 1975. 'The Significance of the Japanese Military Model for Southeast Asia', *Pacific Affairs*, vol. 48, no. 2, hal.215-229.
- 5) M. Nakamura. 1970. 'General Imamura and the Early Period of Japanese Occupation', *Indonesia*, vol.-, no. 10, November, hal.1-26.
- 6) Shigeru Sato. 2010. 'Gatot Mangkupraja, PETA, and the origins of the Indonesian National Army', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 166, no. 2/3, November, hal.189-217.



E. Sistematika Penulisan

Tata urutan/sistematika penulisan adalah:

- BAB I : PENDAHULUAN
- BAB II : LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA TENTARA PETA DI INDONESIA
- BAB III : PERAN TENTARA PETA PADA AWAL PEMBENTUKAN HINGGA PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA DI JAKARTA
- BAB IV : PENGGABUNGAN MANTAN TENTARA PETA KE DALAM BADAN KEAMANAN RAKYAT HINGGA TENTARA KEAMANAN RAKYAT PASCA KEMERDEKAAN
- BAB V : KESIMPULAN

BAB I Akan membahas tentang hal-hal yang mendasari masalah pada judul yang dipilih oleh peneliti. Diharapkan pada bab ini, masalah yang akan dibahas dapat terangkum menjadi satu dengan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II Akan membahas mengenai latar belakang terbentuknya organisasi militer bentukan Jepang di Jawa, yaitu tentara sukarela Pembela Tanah Air (tentara PETA), bagaimana situasi Perang Dunia II dari *front* Pasifik, apa yang menyebabkan Jepang membuat Tentara PETA, dan bagaimana pembentukannya di Jawa dalam sebagai *Daidan* atau batalyon.

BAB III Akan membahas peran dari tentara PETA setelah dibentuk terutama perannya ketika awal berdiri hingga kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Bagaimana mereka (tentara PETA *Daidan* Jakarta) melaksanakan tugasnya sebagai organisasi kemiliteran yang bertujuan untuk menampung kekuatan dan berlatih militer untuk mempertahankan tanah air dari

ancaman sekutu menjelang akhir Perang Dunia II. Serta peran serta mereka ketika menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia di Jakarta, seperti peran mereka dalam melatih kelompok pemuda di Jakarta

BAB IV Akan membahas lebih lanjut tentang peran mantan tentara PETA setelah kemerdekaan Indonesia dan bergabungnya mereka dalam badan keamanan bentukan pemerintah Indonesia. Bab ini dikatakan lebih lanjut karena konsep tentara PETA sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia sudah berubah. Hal ini berkaitan dengan pembubaran tentara PETA setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Pada bab ini, akan digunakan kata mantan tentara PETA. Selain itu pada bab ini juga akan dibahas mengenai peran mereka yang melebur menjadi Badan Keamanan Rakyat bersama dengan mantan KNIL dan para laskar/pemuda daerah yang ikut serta dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Jakarta.

BAB V Akan membahas kesimpulan dari pembahasan peran Tentara PETA *Daidan* Jakarta. Tentara PETA sangat memiliki peran besar dalam menuju persiapan Kemerdekaan Indonesia dan setelah peristiwa tersebut, mereka memiliki peran dalam tubuh militer Indonesia yang terus berusaha untuk bangkit dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.